



Enkulturası Budaya Tara Tatu di Negeri Itawaka Kecamatan Saparua Timur

Marleen Muskita¹, Derek Bakarbesy², Sandra Soukotta³

^{1,2,3}Universitas Kristen Indonesia

E-mail: aleenmuskita@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-08-07 Revised: 2024-09-22 Published: 2024-10-07	<p>The reality of traditional life is visible in various traditional events that are usually carried out by the Itawaka people, one of the traditional processions that is often carried out is TaraTatu or traditional wedding ceremonies, where many traditional norms apply during the TaraTatu procession. Taratatu is a marriage which is one of the customs that apply in Itawaka Country and must be preserved by the current generation so that the marriage custom is not lost over time. The aim of this research is to determine the extent of the Tara Tatu cultural enculturation process in Itawaka State. The research method used is descriptive qualitative. The results of this research are that the enculturation process of tararatu culture in Itawaka country has so far not been optimal, because there are still young people and parents who have not preserved the tararatu culture itself due to many assumptions such as not believing in customs and not knowing about the tararatu custom itself. live far from Itawaka Country. Even if there are those who still use the tararatu culture as a preserved culture, it is only those who live in Itawaka Country or those who have just learned that the tararatu custom must be carried out and when it is done it is when they are old or sick.</p>
Keywords: <i>Enculturation;</i> <i>Tara Tatu Culture;</i> <i>Cultural Communication;</i> <i>Itawaka State;</i> <i>East Saparua.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-08-07 Direvisi: 2024-09-22 Dipublikasi: 2024-10-07	<p>Realitas kehidupan adatisnya nampak pada berbagai acara adat yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Itawaka, salah satu prosesi adat yang sering dilakukan adalah TaraTatu atau acara kawin adat, dimana banyak norma-norma adat yang berlaku selama prosesi TaraTatu. Taratatu adalah perkawinan yang merupakan salah satu adat istiadat yang berlaku di Negeri Itawaka dan harus dilestarikan oleh generasi sekarang sehingga adat perkawinan itu tidak hilang seiring perkembangan zaman. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Sejauh mana proses enkulturası budaya Tara tatu di Negeri Itawaka. Metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah proses enkulturası budaya tararatu di negeri itawaka sejauh ini belum maksimal, karena masih ada generasi muda dan orang tua yang belum melestarikan budaya tararatu ini sendiri disebabkan dengan banyak asumsi seperti tidak percaya dengan adat serta tidak mengetahui tentang adat taratatu itu sendiri akibat tinggal jauh dari Negeri Itawaka. Kalaupun ada yang masih menggunakan Budaya tararatu sebagai budaya yang dilestarikan itupun hanya mereka yang tinggal di dalam Negeri Itawaka ataupun mereka yang baru mengetahui bahwa adat taratatu itu harus dilakukan dan saat dilakukannya saat mereka sudah tua atau sudah sakit.</p>
Kata kunci: <i>Enkulturası;</i> <i>Budaya Tara Tatu;</i> <i>Komunikasi Budaya;</i> <i>Negeri Itawaka;</i> <i>Saparua Timur.</i>	

I. PENDAHULUAN

Keragaman budaya di Indonesia menjadi salah satu keunggulan bangsa (Sitompul, 2000). Keberagaman tersebut termasuk perkembangan faktor pariwisata dan seni (DeVito JA, 2020). Kebudayaan menjadi sebuah keseluruhan dari hasil kreativitas manusia yang sangat beragam. Keragaman ini disebabkan oleh banyaknya struktur yang saling berhubungan dan memiliki fungsi sebagai pedoman kehidupan masyarakat (Muskita M & Muskita SMW, 2022). Proses ini berlangsung sejak kecil, mulai dari lingkungan kecil (keluarga) ke lingkungan yang lebih besar (masyarakat) (Cangara H, 2022). Dari segi budaya lokal, setiap daerah berbeda-beda dan justru menunjukkan ciri khas masing-masing

keberagaman bangsa Indonesia (Ndoen FA, et.al., 2022).

Enkulturası atau pembudayaan adalah proses mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikap individu serta norma-norma dalam kebudayaan. Enkulturası dapat terjadi dengan berbagai cara. Seseorang yang mengalami hambatan dalam proses enkulturası, akan berakibat kurang baik (Latuheru RD & Muskita M., 2020). Setiap individu yang mengalami akibatnya individu tersebut cenderung untuk menghindari norma-norma dan aturan-aturan dalam masyarakat hidupnya penuh konflik dengan orang lain (Gudykunst WB, 2021). Negeri Itawaka merupakan daerah yang dihuni dan dikuasai oleh masyarakat adat yang memiliki

budaya, adat istiadat dan hukum adat yang secara turun temurun dilindungi, dipertahankan dan dipraktekkan dalam interaksi sosial masyarakat sehari-hari sehingga harus ada kesesuaian budaya. Masyarakat Negeri Itawaka memiliki adat istiadat sebagai modal dasar yang tumbuh dan berkembang sepanjang sejarah.

Itawaka sebagai negeri adat dalam perkembangan dan kehidupan bermasyarakat tetap melestarikan berbagai tuntutan adat yang telah diletakkan dan diwariskan sejak nenek moyang mereka. Realitas kehidupan adatisnya nampak pada berbagai acara adat yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Itawaka, salah satu prosesi adat yang sering dilakukan adalah Tara Tatu atau acara kawin adat, dimana banyak norma-norma adat yang berlaku selama prosesi Tara Tatu. Adat tara tatu dapat dilakukan apabila seorang Perempuan menikah dengan seorang laki-laki baik yang berasal dari Negeri Itawaka dan negeri lain. Bahwa seorang Perempuan yang kawin/menikah dengan seorang laki-laki sebelum ikut taratatu, maka Perempuan tersebut tidak diperbolehkan masuk dirumah suaminya, ia harus tinggal sementara dirumah salah satu seorang keluarga terdekat dari suaminya sampai waktu tertentu guna pelaksanaan adat taratatu sesuai adat yang berlaku. Taratatu adalah perkawinan adat yang merupakan salah satu adat istiadat yang berlaku di Negeri Itawaka dan harus dilestarikan oleh generasi sekarang sehingga adat perkawinan itu tidak hilang seiring perkembangan zaman (Sameer B. Srivastava, 20023).

Berdasarkan hasil pengamatan melalui observasi awal ada beberapa generasi muda yang kurang paham tentang norma-norma yang biasa diterapkan dalam prosesi perkawinan adat dalam hal ini adat Tara Tatu. Sehingga Enkulturasasi Budaya yang diteliti pada Negeri Itawaka terletak pada tingkat transmisi budaya yang berlangsung. Berdasarkan Masalah diatas maka rumusan masalah penelitian yang dicapai adalah bagaimana proses enkulturasasi budaya Tara tatu di Negeri Itawaka Kecamatan Saparua Timur.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Negeri Itawaka Kecamatan Saparua Timur Kabupaten Maluku Tengah. Jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif. Informan penelitian ini berjumlah sepuluh orang yaitu Bapak Raja Negeri Itawaka, Dua orang saniri Negeri sekaligus berperan sebagai tuan kerja, lima orang tua, dan dua orang Pemuda/I Negeri Itawaka.

Pengumpulan data dan informasi diperoleh melalui observasi dan wawancara. Teknik Analisis data merupakan proses menyusun data (dalam pola, tema, atau kategori tertentu) agar dapat diinterpretasikan, yang dilakukan sejak awal penelitian dan selama penelitian dilakukan, secara khusus teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif, dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan pengumpulan data dari masing-masing key informan
2. Data yang dikumpulkan direduksi (disingkat) dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, dan difokuskan pada hal-hal yang paling penting, dicari tema atau polanya.
3. Membandingkan antara data yang telah dikumpulkan dengan tujuan penelitian
4. Membandingkan interpretasi dari hasil data. Interpretasi artinya member makna terhadap analisis, menjelaskan pola dan kategori, dan mencari hubungan antara konsep. Interpretasi mengenai data yang dianalisis dilakukan setelah hasil tersebut dianalisa lebih lanjut, sehingga tidak terjadi kesalahan interpretasi.

Menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Setiap kali data diperoleh peneliti membuat kesimpulan, walaupun sifatnya masih sangat tentative, kabur dan diragukan. Setiap data bertambah maka kesimpulan akan lebih griubded. Karena kesimpulan harus selalu diverifikasi selama penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Prosesi Adat Tara Tatu Di Negeri Itawaka

Negeri Itawaka memiliki beberapa adat istiadat yang bmasih di lestarikan sampai sekarang seperti adat Arta Negeri/Kain Berkat, Adat Arta Rumah Tangga, Teun Rumah Tangga (Lumateun), dan acara Adat Taratatu (Kawin Adat). Adat taratatu ini merupakan acara nikah adat yang dilaksanakan ketika anak perempuan menikah dengan seorang lelaki dari negeri Itawaka. Jika isteri belum mengikuti acara adat Taratatu, maka isteri tidak boleh masuk dirumah suaminya, isteri boleh tinggal di rumah tetangga atau sanak saudara terdekat sampai pelaksanaan adat Taratatu. Setelah itu, pada waktu yang telah ditetapkan menurut adat, maka keluarga dari pihak suami dikumpulkan di rumah suami untuk menyambut isterinya,

dibawa pimpinan Tuan Kerja menurut Adat Mata Rumah suami.

Tujuan dilakukan adat taratatu ini untuk memperkenalkan isteri dengan keluarga besar dari suaminya yang ada di mata rumah itu. Jadi intinya adalah perkenalan anak mantu terhadap mata rumah. Mata rumah itu didalamnya saudara-saudara dari laki-laki atau suami termasuk tetangga walau bukan saudara.

Prosesi adat tara tatu ini dilakukan melihat beberapa norma-norma yang berlaku dari dulu, seperti menggunakan pakaian hitam kemudian acaranya harus dilakukan pada hari selasa dan jumat serta waktunya di atas pukul enam sore. Orang tua-tua adat meyakini bahwa jika bawa menantu masuk ke rumah tua diwaktu yang tidak baik maka rumah tangga juga akan bermasalah. Selain itu juga dalam prosesinya pada saat masuk ke rumah tua milik suami harus menghadap matahari.

Adat taratatu ini ditangani oleh tuan kerja yang bertugas menangani acara ini sampai selesai. Terkait dengan hal-hal yang harus dilakukan oleh tuang karja dan keluarga yang melakukan adat Tada tatu, untuk persiapan prosesi Tada tatu keluarga harus berkordinasi dengan tuang karja terkait persiapan prosesi adat. Persiapan prosesi adat Tada tatu keluarga mempercayakan kepada tuang karja untuk mempersiapkan prosesinya dari awal sampai selesai. Prosesi adat yang dilakukan dan dituntun oleh tuan kerja sebagai perantara supaya prosesi ini berjalan sesuai aturan-aturan yang sudah ada sejak dulu.

Prosesi adat taratatu dilakukan sebagai tanda bahwa anak-anak Negeri Itawaka masih melestarikan adat dan budaya yang sudah diatur oleh datuk-datuk dulu serta harus dilestarikan turun temurun kepada anak-anak cucu di Negeri Itawaka sehingga tidak hilang akibat tidak dijaga dan dilestarikan.

2. Enkulturasasi Budaya Tara Tatu di Negeri Itawaka

Berdasarkan paparan hasil wawancara dengan informan berikut ini dikemukakan suatu rangkuman dan pembahasan untuk menjawab permasalahan dan tujuan dari penelitian ini sebagai berikut: Tujuan penelitian yang pertama yaitu Mengetahui Sejauh mana proses enkulturasasi budaya

taratatu di Negeri Itawaka. Untuk menjawab tujuan pertama ini, hasil yang didapat kurang lebih 80% informan yang tinggal di dalam negeri mempunyai kesadaran untuk pelestarian budaya dalam hal ini budaya Tara tatu karena sudah menjadi kewajiban setiap masyarakat untuk melakukan adat tersebut karena itu merupakan budaya negeri yang harus di lestarikan, sedangkan 20% diantaranya beberapa informan yang sudah tidak melestarikan budaya Pamana lagi dengan beberapa argumentasi salah satunya juga tidak ada proses Enkulturasasi atau pelestarian budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya karena mereka tinggal di luar negeri Itawaka. Informan yang tinggal di luar Negeri Itawaka dalam hal ini merantau akibat melanjutkan studi ataupun mencari pekerjaan, mereka tidak mengetahui secara jelas tentang adat taratatu yang merupakan acara nikah adat hal ini diakibatkan karena kurangnya informasi dari orang tua ataupun kerabat mereka.

Mengenai kesesuaian Proses Taratatu sejauh ini menurut Informan II yaitu Tuang Karja yang bertugas menangani berlangsungnya adat Taratatu, prosesi adat ini masih dilakukan oleh generasi sekarang yang ada di dalam negeri tetapi untuk yang berada di tanah perantauan mereka akan melakukan adat ini jika mereka berlibur ke Negeri Itawaka. Adapun Hambatan yang terjadi dalam proses pelestarian nilai budaya Taratatu adalah ada beberapa anak negeri tidak percaya dengan adat taratatu sehingga mereka tidak melakukan prosesi adat ini. Terus ada yang melakukan prosesi taratatu pada hari yang tidak sesuai dengan yang sudah menjadi kebiasaannya (hari selasa dan jumat), padahal tanpa mereka sadari itu bisa berdampak pada kesehatan maupun rumah tangga mereka.

Selanjutnya terkait tujuan penelitian kedua yaitu Bagaimana Respon Masyarakat terhadap dalam enkulturasasi budaya taratatu, ada beberapa tanggapan yang bervariasi karena ada yang memberikan tanggapan bahwa mereka tidak memahami apa itu taratatu karena mereka tinggal di luar Negeri Itawaka dan ada juga yang cenderung acuh tahu terhadap pelestarian budaya itu sendiri serta ada yang belum melaksanakan adat taratatu karena terkendala biaya. Yang tinggal jauh dari

Negeri Itawaka atau belum pernah pulang, selama ini tidak ada mekanisme pelestarian budaya secara sistematis dalam keluarga dan juga mereka tidak terlalu mempercayai ritual adat seperti taratatu karena menurut mereka lebih mempercayai Ritual di Gereja ketimbang adat sehingga mereka tidak melaksanakan adat tersebut.

Proses enkulturasi budaya taratatu di negeri itawaka sejauh ini belum maksimal, karena masih ada generasi muda dan orang tua yang belum melestarikan budaya taratatu ini sendiri disebabkan dengan banyak asumsi seperti tidak percaya dengan adat serta tidak mengetahui tentang adat taratatu itu sendiri akibat tinggal jauh dari Negeri Itawaka. Kalaupun ada yang masih menggunakan Budaya taratatu sebagai budaya yang dilestarikan itupun hanya mereka yang tinggal di dalam Negeri Itawaka ataupun mereka yang baru mengetahui bahwa adat taratatu itu harus dilakukan dan saat dilakukannya saat mereka sudah tua atau sudah sakit. Enkulturasi Budaya, sebagai suatu konsep, secara harafiah dapat dipadankan artinya dengan proses Pembudayaan, Enkulturasi mengacu pada proses dengan mana kultur ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya atau dengan kata lain kita mempelajari kultur dan mewarisinya. Kultur ditransmisikan melalui proses belajar, proses enkulturasi ini berlangsung sejak kecil, mulai dari lingkungan kecil (keluarga) ke lingkungan yang lebih besar (masyarakat), terkait dengan proses yang terjadi di Negeri Itawaka dengan melihat sejauh mana proses Enkulturasi yang terjadi belum secara maksimal lintas generasi itu dilihat dengan masih banyak masyarakat yang belum sadar akan pentingnya pelestarian budaya, seseorang yang mengalami hambatan dalam proses enkulturasi (pembudayaan) akan berakibat kurang baik.

B. Pembahasan

Setiap individu yang mengalami hambatan tersebut apabila dihadapkan pada situasi yang berbeda, kelihatan akan canggung dan kaku dalam pergaulan hidupnya. Akibatnya, individu tersebut cenderung untuk menghindari norma-norma dan aturan-aturan dalam masyarakat. Hidupnya penuh konflik

dengan orang lain. Individu yang mengalami hal itu disebut deviants.

Proses enkulturasi kebudayaan terdapat beragam pendapat, apakah enkulturasi merupakan *continous first-hand contact groups of individuals*; bagaimanakah hubungan antara enkulturasi dengan konsep perubahan kebudayaan dan defusi; bagaimanakah hubungan antara enkulturasi dan asimilasi; dan *a process or a condition*. Enkulturasi merupakan proses kebudayaan dan berkaitan dengan "Sistem nilai budaya dalam kebudayaan" dari semua kebudayaan yang ada di dunia. Seperti di Negeri Itawaka yang perlu menjadi perhatian bahwa kesadaran akan melestarikan Budaya diberbagai kalangan masih belum maksimal, adapun juga pembudayaan yang ada sekarang ini telah melenceng jauh dari budaya Taratatu sebenarnya mulai dari pelaksanaan budaya Taratatu yang tidak sesuai hari dan jam, selain itu juga kebiasaan taratatu yang dilakukan sejauh ini dilalukakan oleh anak-anak rantauan yang ketika datang libur Natal baru pulang dan melakukan adat tersebut. Berdasarkan Istilah enkulturasi sebagai suatu konsep, secara harfiah dapat dipadankan artinya dengan proses pembudayaan. Enkulturasi mengacu pada proses dengan mana kultur (budaya) ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berdasarkan konsep ini bisa dilihat ada bias enkulturasi dimana proses transmisi tidak berjalan dengan baik.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses enkulturasi budaya taratatu di negeri itawaka belum berjalan secara maksimal dalam hal transmisi budaya
2. Proses enkulturasi budaya taratatu di negeri itawaka sejauh ini belum maksimal, karena masih ada generasi muda dan orang tua yang belum melestarikan budaya taratatu ini sendiri disebabkan dengan banyak asumsi seperti tidak percaya dengan adat serta tidak mengetahui tentang adat taratatu itu sendiri akibat tinggal jauh dari Negeri Itawaka.
3. Respon Masyarakat dalam hal ini generasi muda dalam enkulturasi budaya taratatu, dalam suatu masyarakat ada pula individu yang mengalami berbagai hambatan dalam

proses internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi, yang menyebabkan bahwa hasilnya kurang baik. Begitu juga di Negeri Itawaka hasil wawancara menunjukkan bahwa generasi muda tidak mengetahui secara jelas budaya taratatu dan dalam implementasinya pun mereka tidak ada inisiatif untuk mencari tahu detail budaya taratatu.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian Enkulturasi Budaya Tara tatu di Negeri Itawaka. Atas penelitian ini maka, penulis memberikan saran kepada:

1. Bagi Pemerintah Negeri Itawaka dan perangkat Negeri serta seluruh masyarakat Negeri Itawaka, agar selalu mempertahankan budaya-budaya yang sudah ada sejak dulu sehingga budaya tersebut terus di lestarian terkhususnya budaya tara tatu. Diharapkan pemerintah Negeri sosialisasi kepada anak-anak negeri terkait budaya tara tatu khususnya yang ada di luar negeri Itawaka.
2. Bagi peneliti selanjutnya, lebih di perdalam lagi penulisan-penulisan terkait budaya khususnya tentang nikah adat yang sudah mulai hilang akibat semakin canggihnya teknologi yang berkembang di masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Cangara H. Pengantar Ilmu Komunikasi. PT. Raja Grafindo Persada. 2022.
- DeVito JA. The Interpersonal Communication. Person Education. 2020.
- Gudykunst WB. *Cross-Cultural and Intercultural Communication*. Sage Publications. International Educational and Professional Publisher. 2021.
- Latuheru RD, Muskita M. Enkulturasi Budaya Pamana. *Jurnal Badati*. Volume 2. 2020.
- Muskita M, Muskita SMW. Pelestarian Bahasa Melayu Ambon di Kota Ambon, *Jurnal Badati* Volume 6. 2022.
- Ndoen FA, Utoma SS Taneo M, Ande A. Local Cultural Encultation in the Education of Boti Tribe Children in Boti Village, Kie sub-district Central Timor Distict, *J Sci*. 2022.
- Sameer B. Srivastava. Enculturation Trajectories: Language, Cultural Adaptation, and Individual Outcomes in Organizations. *INFORMS*. 2023;64.
- Sitompul. *Manusia dan Budaya (Theologi antropologi)*. BPK. Gunung Mulia. 2000.